

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENGALAMAN BERAGAMA

1. Pengertian Pengalaman Beragama

Menurut Jalaluddin (2007), pengalaman beragama adalah perasaan yang muncul dalam diri seseorang setelah menjalankan ajaran agama. Pengalaman beragama disebut juga pengalaman spiritual, pengalaman suci, atau pengalaman mistik. Pengalaman tersebut berisikan pengalaman individual yang dialami seseorang ketika dia berhubungan dengan Tuhan. Pengalaman beragama menurut Glock & Stark (Hayes, 1980) adalah suatu perasaan, persepsi atau sensasi yang dialami oleh seseorang dan didefinisikan oleh suatu kelompok atau masyarakat sebagai suatu bentuk komunikasi dengan esensi ketuhanan atau dengan realitas mutlak atau dengan otoritas transendental.

Charlesworth (Jalaluddin, 2007) mendefinisikan pengalaman beragama adalah sebuah pengalaman yang sangat luar biasa yang dapat merubah kesadaran seseorang, sehingga para psikologi susah membedakannya dengan psikosa atau neurosis. Selain itu, pengalaman beragama juga merupakan perasaan yang hadir dalam keyakinan sebagai buah dari amal keagamaan (Daradjat, 2009). Sedangkan James (1987)

menjelaskan bahwa pengalaman beragama adalah kejadian non empiris dan mungkin dianggap sebagai hal gaib. Hal ini dapat digambarkan sebagai peristiwa mental yang dialami oleh individu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman beragama adalah perasaan yang dirasakan oleh seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan yang dapat menimbulkan keyakinan pada diri orang tersebut.

2. Kriteria Pengalaman Beragama

Wach (Asmoro, 2012) menjelaskan bahwa ada empat macam kriteria suatu pengalaman dapat disebut sebagai pengalaman beragama, yaitu:

a. Tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak

Pengalaman keagamaan merupakan tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak, yaitu realitas yang menentukan dan mengikat segala-galanya. Pengalaman tersebut merupakan tanggapan yang melibatkan pemahaman dan konsepsi.

b. Tanggapan yang menyeluruh

Pengalaman keagamaan harus dipandang sebagai sesuatu yang menyeluruh dari makhluk utuh terhadap realitas mutlak. Hal ini berarti bahwa pribadi yang utuhlah yang terlibat dan bukan sekedar pikiran, perasaan atau kehendak saja, karena agama berhubungan dengan manusia utuh dengan keseluruhan hidup manusia.

c. Pengalaman tersebut memiliki kedalaman

Pengalaman tersebut memiliki kedalaman dan secara potensial merupakan pengalaman yang paling kuat, menyeluruh, mengesan dan mendalam yang sanggup dimiliki manusia. Kedalaman pengalaman keagamaan tersebut diwujudkan dalam pemikiran, kata-kata dan perbuatan.

d. Pengalaman keagamaan murni

Pengalaman tersebut dinyatakan dalam perbuatan. Pengalaman tersebut adalah sumber motivasi dan perbuatan yang tak tergoyahkan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa kriteria pengalaman beragama yaitu adanya tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai realitas mutlak, tanggapan yang menyeluruh, memiliki kedalaman, dan bersifat murni.

3. Hirarki Pengalaman Beragama

Jalaluddin (2007) menjelaskan bahwa pengalaman beragama memiliki tiga hirarki, yaitu:

a. Syariat

Syariat berarti aturan atau undang-undang, yakni aturan yang dibuat oleh pembuat aturan (Allah) untuk mengatur kehidupan seseorang baik hubungannya dengan Allah maupun hubungannya

dengan sesama manusia. Tataran syariat berarti kualitas amalan lahir formal yang ditetapkan dalam ajaran agama melalui al-Qur'an dan Sunnah. Amalan tersebut dijadikan beban yang harus dilaksanakan, sehingga amalan lebih didorong sebagai penggugur kewajiban. Dalam tataran ini, pengamalan agama bersifat *top down* yakni bukan sebagai kebutuhan tapi sebagai tuntutan dari atas ke bawah. Tuntutan itu dapat berupa tuntutan untuk dilaksanakan atau tuntutan untuk ditinggalkan.

b. Tarikat

Tarikat yaitu pengamalan ajaran agama sebagai jalan atau alat untuk mengarahkan jiwa dan moral. Dalam tataran ini, seseorang menyadari bahwa ajaran agama yang dilaksanakannya bukan semata-mata sebagai tujuan tapi sebagai alat dan metode untuk meningkatkan moral. Puasa Ramadan misalnya, tidak hanya dipandang sebagai kewajiban tapi juga disadari sebagai media untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi yaitu sikap bertaqwa. Demikian juga tuntutan-tuntutan syariah lainnya disadari sebagai proses untuk mencapai tujuan moral.

c. Hakikat

Hakikat yang berarti realitas, senyatanya, dan sebenarnya. Pada tingkat hakikat berarti dimana seseorang telah menyaksikan Allah swt dengan mata hatinya. Pemahaman lain dari hakikat adalah bahwa

hakikat merupakan inti dari setiap tuntutan syariat. Berbeda dengan syariat yang menganggap perintah sebagai tuntutan dan beban maka dalam tataran hakikat perintah tidak lagi menjadi tuntutan dan beban tapi berubah menjadi kebutuhan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman beragama seseorang terdiri dari tiga hirarki, yaitu syariat, tarikat, dan hikayat.

4. Bentuk Pengalaman Beragama

Pengalaman beragama dibagi menjadi empat bentuk seperti yang diungkapkan oleh James (1987), yaitu:

a. Penglihatan (*vision*)

Penglihatan religius terjadi ketika seseorang percaya bahwa mereka telah melihat atau mendengar sesuatu hal yang bersifat supranatural.

b. Ke-Ilahian (*The Nominous*)

Ke-Ilahian sering digambarkan sebagai perasaan adanya kehadiran sesuatu yang lebih besar. Banyak kesaksian yang menyatakan bahwa mereka mengaku memiliki pengalaman religius dan merasa berada dihadapan kekuatan yang mengagumkan, namun merasa dengan jelas terpisah dari itu.

c. Konversi

Konversi adalah mengadopsi keyakinan agama baru yang berbeda dari agama sebelumnya. Hal ini merupakan suatu efek dari adanya pengalaman religius yang mengubah hidup seseorang. Konversi agama dapat bersifat permanen atau sementara.

d. Pengalaman mistik

Pengalaman mistik adalah pengalaman dimana seseorang merasakan adanya “persatuan” dengan sang Ilahi. Mistisme melibatkan pengakuan spiritual terhadap kebenaran yang melampaui pengertian normal.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman beragama terdiri dari empat bentuk, yaitu penglihatan, ke-Ilahian, konversi, dan pengalaman mistik.

B. Pelaku Konversi Agama

1. Pengertian Pelaku Konversi Agama

Menurut etimologi (Jalaluddin & Ramayulis, 1993) konversi berasal dari kata latin “*Conversio*” yang berarti tobat, pindah, berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata Inggris “*Conversion*” yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*). Berdasarkan arti kata-kata tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian bertobat, berubah agama,

berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama lain.

Thouless (1992) menyebutkan bahwa konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan suatu sikap keagamaan dimana proses tersebut bisa terjadi secara berangsur-angsur atau secara tiba-tiba. Jalaluddin & Ramayulis (1993) menyatakan bahwa konversi agama (*religious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama atau masuk agama.

Selain itu, Walter Houston Clark (Daradjat, 1991) dalam bukunya "*The Psychology of Religion*" memberikan definisi konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jauh dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaku konversi agama yaitu individu yang melakukan perpindahan agama dari agama yang lama ke sebuah agama baru yang terjadi secara berangsur-angsur atau tiba-tiba.

2. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konversi Agama

Jalaluddin & Ramayulis (1993) menjelaskan bahwa para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga ia mencari perlindungan ke kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang terang dan tentram.

a. Faktor Intern

1) Kepribadian

Secara psikologis, tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian William (Jalaluddin & Ramayulis, 1993) ia menemukan bahwa tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama.

2) Faktor Pembawaan

Menurut penelitian Sawanson (Jalaluddin & Ramayulis, 1993) terdapat semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak yang

bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan diantara keduanya sering mengalami stres jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.

b. Faktor Ekstern

Di antara faktor luar yang mempengaruhi terjadinya konversi agama antara lain adalah:

1) Faktor keluarga

Keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat dan lainnya.

2) Lingkungan tempat tinggal

Orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat merasa dirinya sebatang kara.

3) Perubahan status

Perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya perceraian, keluar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, kawin dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya.

4) Kemiskinan

Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan konversi agama yaitu faktor intern yang terdiri dari kepribadian dan pembawaan, dan faktor ekstern yang terdiri dari faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status, dan kemiskinan.

C. Kerangka Berpikir

Agama merupakan suatu hal yang sangat penting dalam diri manusia yang menjadi sebagai sebuah kebutuhan yang tidak mungkin dilepaskan dari segala segi kehidupan manusia. Agama dalam kehidupan individu dapat berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang berisi norma-norma tertentu (Rakhmat, 2007). Secara umum, norma-norma tersebut digunakan sebagai kerangka acuan dalam bertingkah laku dalam kehidupan agar sesuai dengan keyakinan agama yang dianut.

Mayoritas manusia di dunia menganut agama berdasarkan keturunan, yakni menganut agama yang sesuai dengan agama orang tuanya ketika dilahirkan. Perkembangan hidup manusia membuatnya berepeluang untuk memilih agama yang akan mereka anut secara bebas dalam perjalanan hidupnya. Selain itu, setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan agamanya sendiri. Tidak ada hal atau hukum yang memaksa seseorang dalam

menentukan kepercayaannya. Hal ini menimbulkan adanya perilaku individu yang pindah dari satu agama ke agama yang lain atau dikenal dengan istilah konversi agama.

Konversi agama adalah istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus pada penerimaan suatu sikap keberagamaan, baik prosesnya terjadi secara bertahap maupun secara tiba-tiba. Menurut Heirich (Jalaluddin & Ramayulis, 1993), konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

Seseorang yang melakukan konversi agama tidaklah mudah dalam menjalani kepercayaan barunya tersebut. Orang-orang yang mengalami perubahan keyakinan dalam beragama tentu merasakan pengalaman-pengalaman keagamaan baik sebagai pemicu beralihnya keyakinan atau dampak yang dialami sebagai “pendatang baru” dalam suatu agama. Pengalaman-pengalaman keagamaan dan perasaan-perasaan yang mengikuti proses peralihan keyakinan ini bukan sesuatu yang biasa dan tentu punya makna tersendiri bagi individu tersebut.

Masa perubahan keyakinan adalah masa darurat spiritual sehubungan dengan permasalahan religi. Cahyono (2011) menjelaskan bahwa pengalaman keagamaan yang dirasakan oleh individu yang melakukan perpindahan agama bisa menjadi sumber kecemasan. Tingkat yang lebih jauh bisa menjadi

traumatic event yang sewaktu-waktu bisa memunculkan kecemasan-kecemasan baru karena kejadian-kejadian pemicu. Pemaknaan perseptual masing-masing individu terhadap pengalaman keagamaan dapat dilihat secara implikatif dari sikap dan perilaku. Individu yang baru saja melakukan konversi agama biasanya mengalami berbagai kemungkinan bentuk spiritual. Beberapa orang mengalami kebingungan terhadap apa yang harus dilakukan, sebagian lagi merasa yakin dengan ajaran agamanya dan mengamalkannya dengan sepenuh hati, dan sebagian yang lain tanpa merasa punya tuntutan apapun karena mereka menganggap agama hanya sebagai kulit dan tidak lebih dari sekedar pergantian “mantel baru” (Cahyono, 2011).

Selain itu, banyaknya perubahan dan perbedaan yang terjadi akan menimbulkan masalah pada pelaku konversi agama walaupun sekecil apapun masalah yang muncul. Masalah yang muncul tersebut dikarenakan keputusan untuk beralih agama tidak hanya melibatkan individu itu sendiri, namun juga melibatkan pasangan bagi yang sudah menikah, lingkungan, keluarga, sosial, dan yang paling penting hubungan antara individu dengan Tuhan. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Guleng, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa tantangan utama yang dialami oleh mualaf setelah memeluk Islam yaitu mendapat sindiran oleh keluarganya karena masuk Islam.

Hasil penelitian Al-Amudi (2012) menyatakan bahwa pada realitanya tidak sedikit pasangan mualaf diabaikan keberadaannya dan haknya tidak diakui sepenuhnya, sehingga membentuk sikap yang tertutup terhadap

masyarakat luar. Al-Amudi (2012) juga menjelaskan bahwa pasca konversi agama, para mualaf cenderung tidak memahami secara mendalam mengenai agama baru yang mereka anut, sehingga terkesan hanya merupakan ritual ibadah tanpa tingkat keimanan yang lebih baik. Selain itu, hambatan dan penolakan dari pihak keluarga yang tidak setuju dengan keputusan untuk melakukan konversi agama menjadi mualaf pun merupakan salah satu masalah yang harus dihadapi oleh para mualaf.

Permasalahan yang dialami oleh pelaku konversi agama (mualaf) tersebut tidak jarang membuat mereka merasa tidak tahan sehingga memunculkan keinginan untuk kembali ke agama sebelumnya. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Irman (2012) yang menunjukkan bahwa alasan mualaf kembali murtad atau keluar dari Islam adalah karena melakukan konversi agama hanya sebagai prasyarat menikahi wanita atau pria idaman, ingin mendapatkan harta dan jaminan ekonomi, tidak menemukan harapan dan setumpuk keinginan-keinginan yang instan ketika menjalani Islam, dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan tantangan dan keadaan yang baru. Namun tidak semua mualaf mengalami peristiwa tersebut, banyak juga mualaf yang dapat mempertahankan keputusannya karena mereka merasa apa yang terjadi merupakan suatu keputusan yang sudah mereka yakini sehingga memunculkan kesadaran untuk memahami serta mengenal agama barunya lebih dalam sehingga terdorong untuk mempelajari agama tersebut.

Keputusan melakukan perpindahan agama atau konversi agama yang dilakukan oleh seseorang memunculkan adanya pengalaman beragama yang dimiliki oleh individu tersebut. Pengalaman beragama sendiri menurut Jalaluddin (2007) adalah perasaan yang muncul dalam diri seseorang setelah menjalankan ajaran agama. Pengalaman beragama disebut juga pengalaman spiritual, pengalaman suci, atau pengalaman mistik. Pengalaman tersebut berisikan pengalaman individual yang dialami seseorang ketika dia berhubungan dengan Tuhan.

Gambar 1.
Kerangka berpikir

